

BAB II

SEKILAS TENTANG MUFASSIR DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadzily. Ulama besar ini dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth (Mesir). Beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang terdiri dari 3 perempuan 2 laki-laki. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar didesa yang sama.¹

Sayyid Quthb pada mulanya menduduki bangku pendidikan selama 4 tahun di daerahnya sendir yaitu Musya. Ketika usianya mencapai 10 tahun ia sudah mampu menghafal Alquran. Dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Alquran dalam konteks pendidikan agama, telah memberi pengaruh yang kuat didalam kehidupannya.²

¹ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h. 23

² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 16

Saat usia Sayyid Quthb beranjak 13 tahun ia dikirim kepada seorang pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman yang berada di Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Melalui yang paman, ia kemudian mengenal Partai Al-Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud al-Aqqad. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama dan berhasil mendapatkan ijazah kecakapan (*Al-Kafa'ah*) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dâr al-'Ulum (*Tajhîziyyah*). Namun, ia baru benar-benar masuk ke *kulliyyah* Dâr al-'Ulum pada tahun 1929 dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan gelar *Bachelor*.³

Setelah lulus kuliah, beliau bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milih departemen pendidikan selama 6 tahun. Sewaktu dilembaga ini ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's college di Washington (saat ini bernama the University of the Distric of Columbia) dan Greely College di Colorado, lalu ia meraih gelar MA di

³ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 24

Universitas itu dan juga di Standford University setelah tamat kuliah dia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.⁴

Sepulangnya dari sana ia kembali menjadi seorang muslim yang aktif sekaligus mujahid serta masuk dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam jama'ah Ikhwaanun Muslimiin. Kemudian ia juga ikut berpartisipasi dalam proyek revolusi serta ikut secara aktif dan berpengaruh kepada pendahuluan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, Sayyid Quthb sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya, serta para tokoh revolusi juga menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan tinggi lainnya sekaligus menjadi penasihat dewan komando revolusi.⁵

Namun kemudian, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka dan menghindar. Namun akibatnya beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktifis IM, yang membuat beliau sangat menderita. Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun di penjara. Namun, karena menderita

⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h. 41

⁵ Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 11

beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu beliau di Rumah Sakit, Penjara, Laiman, Thurrah.⁶

Selama di penjara, ia merevisi 13 juz Tafsir Fizhilalil Quran dan menulis beberapa buku diantaranya: *Hadza al-Din* dan *Al-Mustaqbal Hadza al-Din*. Setelah 10 tahun kemudian beliau dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas permintaan Presiden Irak, Abdussalam Arif. Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung beberapa bulan karena beliau kembali dijebloskan ke dalam penjara pada musim panas tahun 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965, Sayyid Quthb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan bulu kuduk bisa berdiri hanya dengan mendengarnya. Proses persidangan yang diketuai oleh hakim Letjen fuad ad-Dajwiy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy.

Dunia islam khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini beberapa diantaranya bahkan

⁶ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 25

mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Naser (Presiden Mesir waktu itu) supaya hukumannya diperingan namun Gamal Abdel Naser menolak tawar menawar hukuman ini dengan tegas dan diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Jamal, yakni agar segera dilaksanakan.

Jagal penjara Militer pun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar dihari senin tanggal 29 agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadal Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari. Allah SWT sudah menakdirkan akhir bahagia untuk beliau, yakni sesuai ketetapan-Nya beliau meninggal sebagai syahid di jalan Allah, insya Allah.⁷

2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sebagai pengarang islam Sayyid Quthb menghadapkan dirinya pada Alquran dan mempelajarinya atas motivasi sastra. Hal itu berlangsung pada tahun 1939, ketika beliau menulis sebuah esai dalam majalah *Al-Muqtathaf* yang berjudul “Representasi Artistik dalam Al-Qur’an” (*At-Tashwîr al-Fanniy fî al-Qur`ân*).

Sayyid menunggu sampai genap enam tahun tanpa ada satu pun yang mau mendalami topik ini. Kemudian pada musim semi ditahun

⁷Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 26-27

1945, Sayyid mempersembahkan buku islami pertamanya yang menakjubkan, “Representasi Artistik dalam Al-Qur’an” (*At-Tashwîr al-Fanniy fî al-Qur`ân*), yang terbit pada bulan April 1945. Dalam buku itu, beliau mencatat telah menemukan teori keindahan dalam Al-Qur’an yang disebut *At-Tashwîr al-Fanniy* ‘Representasi Artistik’, yang fokus pada gaya ungkap Alquran.

Sampai akhirnya kalangan Sastrawan, kritikus, juga akademisi memberikan sambutan yang luar biasa terhadap buku ini. Mereka memuji buku ini, dan sebagian ada yang meresensinya di majalah, khususnya majalah *Ar-Risâlah*, seperti Abdul Mun’im Khallaf, Ali ath-Thanthawi, Ali Ahmad Bakatsir, Abdul Latif as-Subki, Najib Mahfuzh, Taufik al-Hakim, Ahmad asy-Syarbasi, dan lain-lain.⁸

Adapun hasil karya pemikiran Sayyid Quthb yang berupa buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama. diantaranya yaitu:

- 1) (*Muhimmatu al-Sya’ir fî al-Hayah*) 1932.⁹
- 2) (*At-Tashwîr al-Fanniy fî al-Qur`ân*). Terjemahannya “Representasi Artistik dalam Alquran” 1945.

⁸Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 176-177

⁹Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (serang: Depdikbud Banten Press, 2015), h. 108

- 3) (*Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur`ân*). Terjemahannya “Huru-hara Hari Kiamat dalam Alquran” 1947.
- 4) (*Al-`adâlah al-Ijtimâ`iyyah fî al-Islâm*). Terjemahannya “Keadilan Sosial dalam Islam” adalah buku pertamanya dalam pemikiran Islam yang ia tulis tahun 1947 ke atas dan dicetak pada tahun 1949 saat beliau masih di Amerika.
- 5) (*Ma`rakah al-Islâm wa ar-Ra`sû Mâliyyah*). Terjemahannya “Perang Antara Islam dan Kapitalisme” ditulis sepulang beliau dari Amerika dan terbit pada awal tahun 1951.
- 6) (*As-Salâm al-‘Alamiy wa al-Islâm*). Terjemahannya “Islam dan Perdamaian Dunia” terbit akhir 1951.
- 7) “Bunga Rampai Studi Islam”, yang menghimpun tiga puluh enam artikel bertema Islam yang pernah dimuat di berbagai majalah. Terbit pada tahun 1953.
- 8) (*Tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân*). Terjemahannya “Di Bawah Naungan Al-Qur`an” yang terbit pertama kali pada Oktober 1952, lalu pada masa antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 terbit pula enam belas juz dari buku tersebut.¹⁰

¹⁰ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 180-181

- 9) (*Fal Nu`min bi Anfusinâ*). Terjemahannya “Mari Kita Bangkitkan Rasa Percaya Diri”.
- 10) (*Afkhâdz wa Nuhûd*). Terjemahannya “Paha dan Dada”.
- 11) (*Antum Ayyuha al-Mutrafûn, Tazra`ûna asy-Syusyû`iyyah Zar`an*). Terjemahannya “Hai Orang Kaya, Kalian Tanamkan Komunisme Dalam-Dalam”.
- 12) (*Wadh` Maqlûb Fî Jawâ`iz Fuâd al-Awwal, Dars Fî Karâmah li Asâtidzatinâ al-Kibâr*). Terjemahannya “Kondisi Terbaik dalam Piala Fuad I, Pelajaran dalam Penghargaan kepada Guru-Guru Besar Kita”.
- 13) (*Aulâd adz-Dzawât wa Banâtuhum Hum Natan al-Ardh wa La`nat as-Samâ`*). Terjemahannya “Anak Orang Kaya: Sampah Bumi dan Laknat Langit”.
- 14) (*Taharrarû Ya `Abid al-Amrîkân wa ar-Rûs wa al-Injlîz*). Terjemahannya “Bebaskanlah diri kalian, Budak-Budak Amerika, Rusia, dan Inggris!”
- 15) (*Ya Syubbân al-Wâdi, Ta`ahhabû wa Ista`iddû*). Terjemahannya “Wahai Pemuda Lembah, Bersiap-sedialah!”.
- 16) (*Laisa asy-Sya`b Mutasawwilan, Fa Ruddû lahu Huqûqah, wa Huwa Ghaniyy`an Birrikum*). Terjemahannya “Rakyat Tidak

Keterlaluhan, Kembalikan Haknya karena Mereka Tidak Butuh Budi Baik Kalian”.

Judul-judul di atas sangat tajam, keras, dan berani. Ia menunjukkan cara berpikir Sayyid Quthb dan gaya bahasanya yang menusuk dan berani dalam melakukan kepribadian.¹¹

3. Metode dan Corak Tafsir Fizhilalil Quran

Langkah-langkah yang dipakai dalam Tafsir Fizhilalil Quran, yakni: Menyebutkan bagian dari ayat, kemudian menerangkan pengertian umum dengan menerangkan sejarah nuzulnya, serta tujuan dari surat tersebut tak lupa diterangkan keutamaan ayat tersebut, serta menerangkan hubungan dengan ayat sebelumnya, dan menerangkan keistimewaan-keistimewaan lainnya dari surah dan ayat tersebut, kemudian dia kembali menafsirkan sejumlah ayat dengan keterangan-keterangan tak lupa menyinggung aspek-aspek kehidupan dan pendidikan, kadang dengan mengemukakan dalil-dalil hadits.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa corak tafsir Sayyid Quthb adalah bernuansa pemikiran, memakai metode tahlili, namun beliau selalu menghindarkan pembaca untuk tidak terjebak oleh pembahasan bahasa, kalam dan fiqih. Pada awal setiap surah,

¹¹Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 183

diterangkan masalah-masalah sekitar tersebut dengan kajian tematis, puisi dan sastra, serta kajian sejarah yang mendatangkan pemahaman global. Senantiasa membandingkan antara Makiyah dan Madaniyah dari ayat-ayat yang dikaji. Membagi surah-surah tersebut kepada beberapa pelajaran secara tematik. Menghindari masalah-masalah Israiliyat, perselisihan masalah fiqih, perdebatan bahasa, kalam dan filsafat. Menjauhi tafsir ilmi, misalnya kedokteran, kimia, dan falak yang hanya cenderung menampakkan kesombongan.¹²

B. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah kemudian beliau lebih dikenal dengan Hamka. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Makkah pada tahun 1927. Yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.¹³ Beliau lahir di sungai batang Meninjau Sumatera barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M. Bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1325 H. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah Tanjung sebuah keluarga yang

¹² Ikhwah Hadiyyin, *Kiat Sukses "Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah" Di Indonesia*, (Banten: Pustaka Luma' al-Misykat, 2016), h. 181

¹³ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gemana Insani, 2006), h. 60

taat beragama.¹⁴ Hamka hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dari ayahnya. Sejak tahun 1916-1923, ia belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.¹⁵

Akhir tahun 1924 Hamka Muda berangkat ke Yogyakarta dengan menumpang seorang saudagar yang akan pergi kota itu. Di Yogyakarta Hamka muda menumpang hidup di rumah orang sekampungnya yang berada di sana. Kemudian Hamka bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang kebetulan sedang belajar agama. Kemudian ia di ajak sang paman untuk bertemu kepada beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan, misalnya berguru kepada penafsiran kitab suci Alquran, berguru kepada H.O.S Cokrominoto tentang paham “Sosialisme dan Islam”, berguru kepada Haji Fakhruddin tentang “Agama Islam”. Setelah beberapa bulan Hamka belajar agama bersama dengan pamannya, maka menjadi sadarlah dia bahwa di dalam belajar agama ini: Pertama, lebih banyak bersikap membaca dan menghafal dari pada menelaah dan memahami

¹⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 100

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), h. 246-247

pelajaran agama. Kedua, lebih menambah khazanah ilmu agama dan memusatkan perhatian pada masalah agama.¹⁶

Pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi selama beberapa bulani. Pada akhir 1927 ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi guru agama di Pandang Panjang pada tahun 1929.¹⁷

Pada 5 April 1929, menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah istri pertama meninggal pada tahun 1971 kurang lebih 6 tahun kemudian beliau menikah lagi dengan Siti Chadijah. Jabatan atau amanah yang pernah beliau emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, beliau menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947 sebagai ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Lalu tahun 1950, beliau menjadi

¹⁶ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Dalam Pemikiran HAMKA), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 41-42

¹⁷ <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com> (Di Akses Pada Senin, Tanggal 6 November Pukul 16:00)

Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, beliau terpilih menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, beliau dipercaya sebagai pengurus pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968 beliau di tunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 beliau dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ditahun yang bersamaan, beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.¹⁸

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) yang telah dipublikasikan dan beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Qur'an, dan otobiografi. Karya tulisan beliau yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Qur'an 30 juz yang diberi nama *Tafsir Al-Azhar*. Sebuah karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmuwan dan ulama sampai ke beberapa negeri Malaysia. Kemudian beberapa tulisan

¹⁸ Laily Mansur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), h. 324-325

roman juga diangkat ke layar lebar, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

Beliau juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, ditahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia beliau mendapat Bintang Mahaputera Madya dari pemerintah RI ditahun 1986. Dan, terakhir ditahun 2011 beliau mendapatkan penghormatan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Kemudian beliau meninggal dunia pada hari jum'at, 24 juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU tanah kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan.¹⁹

2. Karya-Karya Buya Hamka

Ditahun 1935 hamka pulang ke Padang Panjang, waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku-buku yang mula dikarangnya bernama “Khathibul Ummah”.²⁰ Hamka selain seorang ulama terkenal, juga seorang ulama yang sangat produktif, buku-buku

¹⁹ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika,2013), h. 298-291

²⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, (jakarta: Panjimas, 1990), h. 9

yang ditulisnya lebih dari puluhan bahkan ratusan judul yang bersifat Sastra (fiksi) atau non fiksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

A) Karya Sastra (Fiksi):

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| 1) Si Sabariah. | 10) Terusir. |
| 2) Di Bawah Lindungan Ka'bah. | 11) Di Dalam Lembah Kehidupan. |
| 3) Tenggelamnya Kapal Van der Wijk. | 12) Mandi Cahaya Di Tanah Suci. |
| 4) Tuan Direktur. | 13) Angkatan Baru. |
| 5) Laila Majnun. | 14) Cermin Kehidupan. |
| 6) Dijemput Mamaknya. | 15) Keadilan Ilahi. |
| 7) Merantau Ke Deli. | 16) Menunggu Bedug Berbunyi. |
| 8) Di Lembah Nil. | 17) Karena Fitnah. |
| 9) Ditepi Sungai Dajlah. | 18) Panji Masyarakat. |

B) Karya Non fiksi:

- | | |
|---|---|
| 1) Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalannya. | 18) Lembaga Hikmah. |
| 2) Tanya Jawab Islam (2 jilid). | 19) Falsafah Hidup. |
| 3) Sejarah Islam Di Sumatera. | 20) Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad. |

- | | |
|---|---|
| 4) Adat Minangkabau Menghadapi
Revolusi. | 21) Agama Dan Perempuan. |
| 5) Pandangan Hidup Muslim. | 22) Kenang-Kenangan Hidup (4
Jilid). |
| 6) Dari Perbendaharaan lama. | 23) Islam Dan adat Minangkabau. |
| 7) Margareta Gauthier. | 24) Antara Fakta Dan Khayal
"Tuanku Rao". |
| 8) Kenang-Kenangan Di Malaysia. | 25) Muhammadiyah Di
Minangkabau. |
| 9) Pengaruh Muhammad Abduh Di
Indonesia. | 26) Islam Dan Kebatinan. |
| 10) Islam Dan Kebatinan. | 27) Ayahku. |
| 11) Berkisah Tentang Nabi Dan Rasul. | 28) Perkembangan Kebatinan Di
Indonesia. |
| 12) Kedudukan Perempuan Dalam
Islam. | 29) Sayyid Jamaluddin Al-
Afghani. |
| 13) Pelajaran Agama Islam. | 30) Revolusi Agama. ²¹ |
| 14) Kenang-Kenangan Hidup. | 31) Tafsir Al-Azhar (30 jilid). ²² |
| 15) Tasawuf Modern. | |
| 16) Lembaga Budi. | |
| 17) Lembaga Hidup. | |

²¹ <http://blogminangkabau.wordpress.com> (Di Akses Pada Senin, Tanggal 6 November 2017 Pukul 20:00)

²² Endang Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas karya Ulama Nusantara*, (Ciputat: Sintesis, 2012), h. 121

3. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar dimaksudkan bagi pembaca yang berbahasa Indonesia di samping juga ingin memberikann tambahan informasi untuk mendukung penafsirannya. Hamka mengakui bahwa ia tidak mempunyai spesialisasi dalam ilmu Islam tetapi mengetahui secara merata pada tiap-tiap cabang ilmu itu. Alquran mengandung ilmu-ilmu yang luas, maka sebenarnya terbuka sekali kesempatan bagi para ahli untuk meneliti kandungan Alquran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dalam penulisan Tafsirnya Hamka menempuh cara dengan menafsirkan setiap ayat menurut lafal dan maksudnya serta mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga mengusulkan bagi orang yang berminat untuk menyelidiki suatu ayat secara lebih mendalam, maka hendaknya melakukan penyelidikan melalui buku-buku yang dikarang sarjana Islam sesuai bidang masing-masing yang berkaitan dengan ayat itu.²³

Hamka mennghindari penafsiran yang membawa corak dan mazhab tertentu. Pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 4

dalam Tafsir ini, dan Hamka menyatakan bahwa dirinya tidak *Ta'asuf* (fanatik) kepada suatu paham, melainkan mencoba sedemikian rupa mendekati ayat, menguraikan makna dari lafal bahasa arab kebahasa indonesia dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berfikir.²⁴ Metode dalam menafsirkan Alquran yang digunakan Hamka adalah metode tahlili.²⁵

Dalam penulisan Tafsirnya, Hamka berusaha memelihara sebaik-baiknya hubungan antara aqli dan naqli serta riwayat dan dirayah. Disamping memperhatikan ulama terdahulu ia juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Dalam memberikan penafsiran terhadap Alquran. Hamka menulis beberapa ayat Alquran yang masih dalam satu permasalahan, lalu diterjemaahkannya, kemudian ia mengarahkan penafsirannya pada pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dalam suatu sub judul.

Selain itu sehubungan contoh-contoh dalam Tafsirnya bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di Masyarakat, dan oleh Hamka dijadikan sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran,

²⁴Hamka, *Tafsir...*, Juz 1, h. 40

²⁵Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, h. 124

maka dilihat dari sisi ini, *Tafsir Al-Azhar* bercorak adab al-Ijtima'i (Sosial Masyarakat).²⁶

²⁶Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, h. 131